

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang sepenuhnya melibatkan manusia, dilakukan oleh manusia, antar manusia, dan untuk manusia. Dengan demikian berbicara tentang pendidikan maka tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang manusia.¹ Manusia adalah makhluk hidup yang paling istimewa diantara makhluk hidup lainnya. Ortega Y. Gasset seorang filsuf² Spanyol mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang mampu merenungkan diri.³ Kemampuan dalam perenungan⁴ ini merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam melakukan perenungan diri manusia menggunakan akal yang diberikan oleh tuhan. Beberapa ahli filsafat lain seperti Socrates seorang filsuf dari Yunani menyebut manusia sebagai *Zoon Politicon* atau hewan yang bermasyarakat dan Max Scheller menyebutnya sebagai *Das Kranke Tier* atau hewan yang sakit, yang selalu bermasalah dan gelisah.⁵

Para filsuf Barat banyak menggunakan kata *animal* atau hewan dalam menjelaskan manusia, hal ini mengakibatkan banyak orang

¹ Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat,” *Jurnal Ilmiah: Didaktika* 13, No. 2 (2013): 296. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/480/398.pdf>

² Seorang filsuf adalah orang yang cinta pada hikmat, dan orang yang cinta pada hikmat akan selalu membela kebenaran dengan menggunakan logikanya secara bijaksana. Orang yang berfilsafat adalah orang yang berpengetahuan, bijaksana, dan ahli hikmat. Sedangkan kata filsafat berasal dari bahasa Yunani “Philos” dan “Shophia”. Philos artinya senang, cinta, gemar dan Sophia artinya hikmat atau kebenaran, kebijaksanaan. Secara harfiah filsafat merujuk pada pencarian secara tak jemu-jemu kebenaran dan penerapannya yang pas pada kehidupan. (lihat dalam buku Hisarma Saragih, dkk, *Filsafat Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 2).

³ Djuretna Adi Imam Muhni, “Manusia Menurut Ortega Y. Gasset,” *Jurnal Filsafat*, (1996): 28. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/artcle/download/31631/19166.Pdf>

⁴ Perenungan adalah pengetahuan dari suatu objek sebagai kesadaran jiwa ke arah kesadaran diri sendiri. Merenung berarti memikirkan sesuatu atau segala sesuatu tanpa keharusan adanya kontak langsung dengan objeknya. (lihat dalam buku Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 8).

⁵ Drijarka, *Percikan Filsafat* (Semarang: Kanisius, 1978), 138.

terutama kalangan Islam tidak sependapat dengan hal tersebut. Dalam Islam manusia dan hewan adalah makhluk yang berbeda. Munir Mursyid seorang ahli pendidikan Mesir mengatakan bahwa pendapat tentang manusia sebagai *Animal Rational* (hewan yang rasional) atau *al-insan hayawan al-natiq* (manusia adalah hewan yang bertutur) bersumber dari filsafat Yunani dan bukan ajaran dari Islam.⁶ Jadi pada hakikatnya manusia tidak pernah berasal dari hewan manapun, tetapi makhluk sempurna ciptaan Allah dengan berbagai potensinya. Firman Allah di dalam Al-Quran⁷

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin:4)⁸

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna dengan berbagai potensi⁹ yang tidak diberikan kepada hewan seperti potensi jasmani, potensi rohani, potensi akal, potensi sosial, dan potensi ketangguhan.¹⁰ *Pertama*, potensi jasmani adalah organ jasmani manusia yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Potensi jasmani berfungsi sesuai dengan jenisnya. Contohnya mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, kaki untuk berjalan. *Kedua*, Potensi rohani (*spiritual quotient*) merupakan potensi kecerdasan yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Dengan kecerdasan rohani manusia dapat muncul sebagai makhluk yang berbudi pekerti

⁶ Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat,” 298.

⁷ Al-Qur’an secara bahasa, berasal dari kata qara’a yang artinya membaca atau mengumpulkan. Secara terminologi, Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir dengan perantara malaikat Jibril yang dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan bernilai ibadah (pahala) bagi setiap orang yang membacanya. (Lihat dalam buku Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2010), 1.)

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), 597.

⁹ Potensi adalah kemampuan atau kekuatan diri seseorang baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, akan tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal oleh seseorang. (lihat dalam jurnal Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat,” 302).

¹⁰ Irawan, “Potensi Manusia Dalam Perspektif Alquran”, *Islamika: Jurnal Agama Pendidikan dan Sosial Budaya* 13, No. 1 (2019): 5, <https://orcid.org/0000-0002-8550-6259>

yang mempunyai jiwa emosional dan spiritual. *Ketiga*, Potensi akal (*intellectual quotient*) merupakan potensi kecerdasan yang ada di otak manusia belahan kiri. potensi ini berfungsi untuk menganalisis, menghitung, dan merencanakan. *Keempat*, potensi sosial (*emotional quotient*) merupakan potensi kecerdasan yang ada di otak¹¹ manusia belahan kanan. Potensi ini berfungsi untuk mengendalikan amarah, bertanggung jawab, dan motivasi. *Kelima*, potensi ketangguhan (*adversity quotient*) merupakan potensi kecerdasan manusia yang ada di dalam diri yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan, dan daya juang yang tinggi. Dengan potensi ini berarti seseorang mampu mengubah rintangan menjadi peluang.

Muhammad Daud Ali menyatakan apabila manusia tidak dapat memanfaatkan potensinya tersebut bisa saja manusia menjadi lebih rendah dari makhluk lainnya bahkan sama seperti hewan.¹² Dalil Al-Quran yang dajukannya adalah QS. al-A'raf :179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَمَا لَأَنعَمَ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقُلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak,

¹¹ Otak adalah struktur pusat pengaturan yang memiliki volume sekitar 1.350cc dan terdiri atas 100 milyar sel saraf atau neuron. Otak mengatur dan mengkoordinir sebagian besar, gerakan, perilaku dan fungsi tubuh *homeostasis* seperti detak jantung, tekanan darah, keseimbangan cairan tubuh dan suhu tubuh. Otak manusia bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh badan dan pemikiran manusia. Oleh karena itu terdapat kaitan erat antara otak dan pemikiran. Otak dan sel saraf di dalamnya dipercayai dapat memengaruhi kognisi manusia. Pengetahuan mengenai otak memengaruhi perkembangan psikologi kognitif. Otak juga bertanggung jawab atas fungsi seperti pengenalan, emosi, ingatan, pembelajaran motorik dan segala bentuk pembelajaran lainnya. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Otak>)

¹² Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat, 298.

bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai". (QS. Al-‘Araf:179)¹³

Dengan demikian manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk hidup yang sempurna ciptaan Allah yang memiliki berbagai macam potensi (kecerdasan), namun jika manusia tidak memanfaatkan potensi yang dimilikinya maka manusia sama seperti hewan. Hal ini didukung oleh pernyataan Wijaya bahwa tanpa berpikir, manusia hanyalah domba yang tersesat dan tanpa moralitas, manusia hanyalah tumpukan tulang dan daging tak bermakna.¹⁴ Didalam kitab Al-Qur’an manusia disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda yang berimplikasi pada pengertian manusia yaitu *basyar, insan* dan *an-nas*.¹⁵

Istilah *basyar* menunjukkan pada manusia sebagai makhluk biologis. Artinya manusia adalah makhluk yang tumbuh, bergerak, makan, minum, memiliki wajah, bersetubuh dan lainnya. Firman Allah Swt:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَمَآ يَمْسَسُنِي بِشَوْءٍ ۖ قَالَ كَذَلِكَ ۖ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۖ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “*Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia*". (QS. Ali Imron:47)¹⁶

Kata *insan* dalam al-Quran memiliki 3 pengertian. *Pertama*, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir atau berakal yang mengemban amanah Tuhan sebagai khalifah¹⁷ di bumi.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 174.

¹⁴ Abdul Hadi Wjaya, *Dimensi Esensi Manusia*, (Jakarta:Guepedia Press, 2021), 2.

¹⁵ Abdul Hadi Wjaya, *Dimensi Esensi Manusia*, 14.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 56.

¹⁷ Dalam konsep islam, manusia adalah khalifah yakni sebagai wakil, pengganti, atau duta tuhan di muka bumi. Dengan kedudukannya sebagai khalifah, manusia akan dimintai tanggung jawab kepada Allah tentang tugasnya dalam menegakkan hukum-hukum Allah diatas bumi. (baca lebih lanjut jurnal

Kemampuan menggunakan potensi ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain. *Kedua*, kata *insan* menunjukkan bahwa manusia itu makhluk yang cenderung berperilaku jelek/negatif Sering zalim¹⁸, tergesa-gesa dan gelisah. *Ketiga*, yaitu *insan* menunjukkan asal usul penciptaan manusia yang berasal dari tanah.

Istilah kata *an-nas* untuk penyebutan manusia menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 3

إِنَّ الَّذِينَ يُعْضُونَ أَسْوَأَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*”. (QS. Al-Hujurat:3)¹⁹

Manusia dalam bahasa latin disebut dengan humanis “*homo*” yang berarti terpelajar atau dikenal dengan *homo sapiens*, yaitu sebuah spesies primata dari golongan mamalia²⁰ yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi, sehingga dengan akal budi manusia mampu untuk memecahkan masalah dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi, belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.²¹ Berdasarkan kajian biologi manusia adalah makhluk hidup istimewa dengan raga

Rahmat Ilyas, “Manusia Sebagai Khalifah Dalam Persepektif Islam,” *Mawa'izh* 01, no. 7 (2016): 176)

¹⁸ Kata zalim berasal dari kata *zalama* yang bermakna dasar aniaya dan melampaui batas, meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya). Kata zalim juga memiliki beberapa makna, diantaranya berleluasa pada hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, dan menghukum seseorang atas kesalahan orang lain. Zalim berhubungan dengan ketidakadilan, sehingga zalim sering dikatakan berlawanan makna dengan adil. (baca lebih lanjut Jurnal Sholihuddin Al Ayubi, “Kezaliman Dalam Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hak Asasi Manusia”, *Jurnal Fikroh* 10, No. 1 (2016): 2).

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 515.

²⁰ Mamalia adalah hewan menyusui dan termasuk kelas hewan bertulang belakang. Mamalia memiliki ciri khusus diantaranya mempunyai kelenjar susu untuk menyusui, melahirkan anak, dan berambut. (baca lebih lanjut buku Dede Abdurrohman, *Mamalia: Lebih Dekat Dengan Makhluk Menyusui*, (Jakarta: Bestari Buana Muni, 2014): 5).

²¹ Semiawan C Dkk, *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

(tubuh) dalam melakukan aktivitas gerak, bertutur atau kemampuan bahasa yang berkembang, dengan dibekali akal dan budi yang membuat manusia dapat berpikir dan merasakan kehidupan yang ada disekitarnya melalui interaksi dengan manusia lainnya dan lingkungan.²²

Secara sosiologis²³ manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain dan lingkungan.²⁴ Manusia membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi dan berinteraksi serta membutuhkan lingkungan yaitu alam sebagai tempat tinggal dan memanfaatkan alam untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Manusia akan selalu membutuhkan orang terdahulunya untuk mengetahui hal yang baru yang belum pernah diketahuinya. Untuk tetap menjaga keberadaan dan statusnya, manusia perlu orang-orang sebagai generasi penerusnya untuk mentransfer ilmu agar ilmu tersebut terus berkembang dan bergerak hingga manusia itu sendiri berhenti dari kehidupan.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, karena manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi dengan manusia lainnya dan melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada akhirnya menjadi budaya yang biasa mereka lakukan. Kebudayaan adalah produk manusia, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.²⁵ Jadi manusia adalah pencipta kebudayaan itu sendiri melalui kebiasaan yang mereka lakukan dengan orang lain.

²² Selvies Lea Babutta, "Memaknai Manusia Dalam Dimensi Makhluk Hidup: Kajian Filosofis Dan Sudut Pandang Biologi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 03, No. 02 (2020): 52. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/22512/15478.pdf>

²³ Sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *socius* yang berarti kawan atau bermasyarakat, dan *logos* yang berarti ilmu atau berbicara tentang sesuatu. Secara harfiah sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. (baca lebih lanjut buku Akbar Yuli Setianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 2)

²⁴ Ratna Puspitasari, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial," (2020): 2, <http://binus.ac.id/character-building/2020/12/kedudukan-manusia-sebagai-makhluk-sosial.pdf>

²⁵ Mahdayeni, M. Roihan, Ahmad Syukri, "Manusia Dan Kebudayaan: Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan,," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2019): 154, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/inde.php/tjmpi/article/download/1125/882.pdf>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).²⁶ manusia disebut makhluk yang berakal budi karena manusia dapat membedakan baik dan buruknya sesuatu.²⁷ Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan individual yang ingin menyendiri namun, disisi lain manusia memiliki naluri sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan berinteraksi dengan sesamanya ataupun menguasai makhluk lain guna mencapai suatu kepentingan dan kebutuhan hidup.

Manusia dalam aspek pendidikan merupakan makhluk yang identik dengan belajar. Sejak dilahirkan manusia tidak berdaya dan tidak mampu melakukan sesuatu selain bergerak natural²⁸ dan menangis. Ketidakberdayaan ini akan berlangsung cukup lama, secara biologis dan perkembangan medis anak akan melakukan hal-hal baru sebagai proses belajar dengan seiringnya waktu. John Dewey (2000) dalam Yohanes mengungkapkan manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan. Manusia mempunyai potensi jasmani, rohani serta akal yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan. Manusia dapat mengikuti perubahan secara berkala dan statistik. Perubahan ini akan berlangsung dan berkembang hingga manusia itu sendiri tidak lagi membutuhkan pendidikan ketika tidak lagi bernapas.²⁹

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Semenjak manusia lahir sejak itulah pendidikan menunjukkan keberadaanya karena pendidikan merupakan sebuah proses interaksi individu dengan subjek lain seperti manusia, masyarakat, maupun alam sekitar. Melalui proses interaksi tersebut manusia akan mendapatkan informasi, pengalaman, dan keterampilan baru untuk bisa menikmati kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan dan kehidupan akan terus berjalan seiring dengan berkembangnya manusia dan akan terus saling melengkapi. Anak-

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online*, (Jakarta: Balai Pustaka), <https://kbbi.web.id/manusia.html>

²⁷ Herimant Dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 40.

²⁸ Natural biasanya disebut juga dengan alamiah. Natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan. (lihat dalam buku Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada media, 2017), 72)

²⁹ Yohanes Andik Permadi dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 6.

anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan ketika dewasa serta berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang hal-hal yang baik misalnya seperti cara kita bersikap sopan santun kepada orang lain, menghormati sesama, dan berbagi dengan mereka yang kekurangan. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dan sejahtera.

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi menyebutnya pendidikan sebagai *educarer* yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti *panggulawentah* yang artinya pengolahan, mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pemikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.³⁰

Pendidikan bisa artikan dengan dibina, dibentuk serta arahan, dicerdaskannya, ditujukan kepada keseluruhan peserta didik, yang tujuannya pada pembentukan anak didik yang mempunyai kecerdasan, daya mampu dan pembekalannya.³¹ Menurut Retno Listyarti pendidikan merupakan sebuah fase, pada perubahan kepribadian untuk sebuah kemajuan.³²

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.³³ Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami pengertian pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik untuk dibina, diarahkan, dicerdaskan agar menjadi manusia dewasa yang bersusila mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

³⁰ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1, No. 1 (2013): 25, <http://media.neliti.com/media/publications/104343-ID-none.pdf>

³¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

³² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 2.

³³ Dinas Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional, 2003), 3.

Dalam buku-buku pendidikan islam telah memperkenalkan tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan islam yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-tadib*. Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *raba* yang artinya tumbuh dan berkembang. Menurut Abdur Rahman an Nahlawi dalam Achmadi Konsep *tarbiyah* ada empat unsur menurut yaitu memelihara pertumbuhan fitrah³⁴ manusia, mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan, mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu, melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.³⁵

Muhammad Yunus mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Dengan arti mengajar yang intinya mengisi benak anak didik dengan pengetahuan.³⁶ Kata *al-ta'lim* banyak digunakan dalam kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal seperti majelis taklim yang saat ini berkembang dan bervariasi di masyarakat. Arti *al-ta'lim* lebih pas jika diartikan sebagai pengajaran daripada pendidikan, namun karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.

Al-tadib berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata kerama, akhlak moral dan etika. Al-Naquib al-Attas mengartikan *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan tuhan. Melalui kata *al-ta'dib* disebutkan pendidikan sebagai sarana transformasi³⁷ nilai-nilai

³⁴ ³⁴ Fitrah berasal dari kata *fathara* yang artinya kejadian, menjadikan. Secara etimologis kata *fathara* sepadan dengan kata *khalaqa* yang artinya mencipta. Menciptakan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan (lihat dalam buku Abdul Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), 47).

³⁵ Achmadi, *Idieologo Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 27.

³⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), 11.

³⁷ Tranformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur. perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan. Perubahan yang terjadi secara sedikit demi sedikit, berkesinambungan, Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan sistem nilai yang ada dalam masyarakat

akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama kedalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.³⁸

Pendidikan islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spriritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, bahasa serta mendorong aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan dengan tujuan untuk merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah.³⁹

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan segala potensi bawaan manusia secara integral, simultan, dan berkelanjutan agar manusia mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kehidupan guna mencapai kebahagiaan di masa sekarang dan masa yang akan datang.⁴⁰

Tujuan pendidikan bersifat normatif yaitu mengandung unsur norma⁴¹ yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik sert diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.⁴² Selain ilmu pengetahuan yang diterima oleh peserta didik, pendidikan mempunyai tujuan yang terselubung yaitu mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghindari agar sebisa mungkin anak-anak tercabut dari akar budaya dan kehiupan berbangsa dan bernegara, mengembangkan tanggung jawab moral peserta didik berupa kemampuan membedakan mana yang benar mana yang salah, dan membantu peserta didik dalam kehidupan berinteraksi sosialnya.

(baca lebih lanjut jurnal Stephanie Jill Najon, dkk, “Transformasi Sebagai Strategi Desain,” *Media Matrasain* 8, no.2 (2011).

³⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 12.

³⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25

⁴⁰ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas Dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 49.

⁴¹ Norma dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan istilah pedoman. Pedoman diartikan dengan patokan atau ukuran untuk berperilaku atau bersikap dalam kehidupan. Setiap norma mengandung perintah atau larangan untuk melakukan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. (baca lebih lanjut jurnal Suyatno, “Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara,” *PKn Progresif* 07, no. 1 (2012).

⁴² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas Dan Filsafat Pendidikan*, 43.

Tujuan pendidikan dalam islam sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia di bumi yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang mengembangkan pikiran, tingkah laku, serta perasaannya berdasarkan islam yang mampu menjadi khalifah di bumi. Hidayat mendefinisikan tujuan dari pendidikan islam adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia supaya menjadi manusia yang mulia, memiliki karakter kepribadian islam yang terlihat dari pola pikir dan pola sikap yang islami, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menjalankan tugas manusia sebagai hamba, khalifah, dan pewaris nabi.⁴³

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sistem adalah suatu keseluruhan yang memiliki bagian-bagian yang tersusun secara sistematis⁴⁴, bagian-bagian itu berelasi satu dengan yang lain. Sistem pendidikan memiliki beberapa komponen yang sangat berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen pendidikan antara lain pendidik (guru), peserta didik (siswa/murid/santri), kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan.⁴⁵

Pendidik atau guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Dipundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan anak didiknya ke arah tujuan pendidikan yang dicitakan.⁴⁶ Mereka harus dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sampai mencapai tingkat yang optimal. Selain memiliki pengetahuan lebih, seorang pendidik juga harus bersedia mentransfer ilmu pengetahuan beserta nilainya kepada peserta didik.

Kedudukan seorang pendidik dalam pendidikan islam sangat penting dan terhormat. Imam al-Ghazali menulis:

⁴³ Tatang Hidayat, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal Mudarrisuna* 8, No. 2 (2018): 223 - <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.397>

⁴⁴ Sistematis adalah segala usaha untuk menguraikan dan merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut obyeknya. (baca lebih lanjut buku Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 2).

⁴⁵ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas Dan Filsafat Pendidikan*, 63.

⁴⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 114.

“seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini”.⁴⁷

Begitu mulia dan terhormat kedudukan seorang pendidik atau guru, ia merupakan perantara sampainya ilmu ke murid. Jika murid tidak menghormati dan memuliakan guru maka murid tersebut tidak akan memperoleh ilmu dan mengambil manfaatnya.

Pendidik adalah manusia yang menjadi penentu hidup dan berkembangnya anak didik. Al-Abrasyi menetapkan beberapa syarat bagi seorang pendidik yang profesional diantaranya seorang pendidik tidak boleh mengutamakan materi, mendidik karena Allah, bersih dari dosa dan maksiat, ikhlas dalam bekerja, pemaaf, mencintai anak didik, mengetahui watak anak didik, dan menguasai materi pelajaran.⁴⁸ Seorang pendidik dengan berbagai kompetensinya diharapkan dapat menjalankan tugas profesinya dengan baik, seperti seorang rasul yang menyampaikan risalah kepada umatnya.

Guru bertanggung jawab atas pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Peserta didik adalah individu yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Peserta didik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas. Anak sejak lahir memiliki potensi-potensi yang ingin dikembangkan dan itu memerlukan bantuan dan bimbingan. *Kedua*, individu yang sedang berkembang. Manusia sejak dalam kandungan ia berada dalam proses perkembangan. Proses perkembangan melalui suatu rangkaian yang bertingkat-tingkat. *Ketiga*, individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Bayi yang baru lahir secara badani dan hayati tidak terlepas dari ibunya, begitupun

⁴⁷ Dikutip dari Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 115-116

⁴⁸ M. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani Dan Djohar Bahry, Cet VII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 136.

dengan tiap peserta didik memiliki persoalan yang berbeda ada yang bisa mengatasinya sendiri tetapi ada juga yang memerlukan bantuan orang lain. *Keempat*, individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. semua manusia memiliki kemampuan untuk mandiri, tetapi tingkat kemandirian peserta didik dapat berbeda-beda tergantung pada peran lingkungan yang ikut berkontribusi. Tugas guru adalah bagaimana cara membantu para peserta didik menuju kemandirian secara optimal.

Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting. Berhasilnya suatu pendidikan adalah ketika peserta didik mampu mengamalkan ilmu yang disampaikan oleh pendidik. Dalam suatu siklus kehidupan manusia ada satu fase atau periode yang sangat penting yaitu masa kanak-kanak rentang usia 2-5 tahun. Pada rentang tahun inilah pondasi kehidupan anak diletakkan. Sigmund Freud pakar Psikoanalisis⁴⁹ dalam M. Noor menyebutkan bahwa masa 2-5 tahun adalah masa dimana manusia mulai mengembangkan kepribadian dan identitas dirinya, mereka mulai belajar tentang nilai dan norma.⁵⁰ Teori ini menekankan pada peristiwa dan pengalaman-pengalaman yang dialami anak akan mempengaruhi kehidupan dewasanya nanti. Anak mengetahui perbuatan baik sejak mereka berusia 3 tahun dan mereka sudah merasakan perbuatan yang salah tidak disukai oleh orang lain. oleh sebab itu anak sudah bisa diajarkan perbuatan baik pada fase kanak-kanak berlangsung.

Pada masa bayi sampai dengan kanak-kanak mengalami tahap-tahap perkembangan. Menurut Sigmund Freud tahap perkembangan masa kanak-kanak ada 3 yaitu: 1) Fase Oral yaitu antara 0-1 tahun. Dalam fase ini bayi berinteraksi melalui mulut sehingga mulut menjadi aktivitas yang dinamis. Dalam hal ini refleks mengisap menjadi sangat penting. Hal yang menyenangkan bagi bayi berasal dari rangsangan oral melalui kegiatan mencicipi dan menghisap. Konflik utama dalam tahapan ini adalah ketika melakukan penyapihan pada fase ini, maka akan memiliki masalah dengan makan dan minumannya. 2) Fase Anal yaitu antara 1-3 tahun. Freud percaya bahwa pada usia ini fokus utama adalah pengendalian

⁴⁹ Psikoanalisis merupakan ahli psikologi (ilmu yang mempelajari tentang manusia) yang memfokuskan perhatiannya kepada totalitas kepribadian manusia (lihat dalam buku Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), 77)

⁵⁰ Muhammad Noor, *Psikologi Perkembangan Paud*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 54

kandung kemih dan buang air besar. Anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya melalui pelatihan toilet. Ketika anak dapat mengembangkan kontrol ini maka dapat menimbulkan rasa prestasi dan kemandirian. 3) Fase Phallic yaitu antara 3-5 tahun. Anak mulai menemukan perbedaan antara pria dan wanita. Selama fase phallic berlangsung, maka anak akan merasakan alat kelaminnya sebagai bagian yang menyenangkan. Kebiasaan ini akan hilang dengan sendirinya saat anak berumur 6 tahun ke atas. Untuk meniasati fase phallic ini orang tua bisa mengajak anak bermain bersama.

Masa kanak-kanak merupakan masa keemasan (*golden age*) yaitu masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan syaraf otak yang sangat pesat. Temuan Neurosains⁵¹ dalam anak usia dini menyatakan bahwa, ketika lahir sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernapasan, gerak refleks⁵², pendengaran, dan naluri hidup. Saat anak usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari yang dimiliki oleh orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15000 sel lain. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen.⁵³ Jika anak sudah mendapatkan rangsangan mulai usia 3 tahun maka syaraf-syaraf yang ada didalam otaknya akan menjadi tersambung dan kuat. Hal ini juga didukung oleh pendapat Jean Piaget dalam Masganti, seorang pakar perkembangan kecerdasan manusia bahwa seorang anak memainkan peranan penting dan aktif

⁵¹ Neurosains secara etimologi adalah ilmu neural (*neural science*) yang mempelajari sistim syaraf, terutama mempelajari neuron atau sel syaraf. Secara terminologi, neurosains merupakan bidang ilmu yang mengkhususkan pada studi saintifik terhadap sistem syaraf. Neurosains juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi-fungsi syaraf lainnya (lihat dalam buku Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, (Bandung: Mizan, 2012), 132)

⁵² Gerak refleks merupakan gerak yang tidak disadari akibat peranan konektor yang melalui neuron motorik langsung menuju efektor tanpa melalui syaraf penghubung. Gerak refleks berjalan sangat cepat dan tanggapan terjadi secara otomatis terhadap rangsangan, tanpa memerlukan kontrol dari otak. (baca lebih lanjut jurnal Muhammad A'tourrohan, "Gerak Refleks Dan Termoregulasi," *Praktikum Fisiologi Hewan*, (2019).

⁵³ Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

dalam perkembangan kecerdasannya. Anak mampu bereksplorasi aktif dan melakukan penjelajahan untuk mendapatkan informasi.⁵⁴

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam hidup manusia. Dimana pada masa ini manusia sudah mampu untuk diberikan rangsangan dari lingkungannya mulai dari pengajaran nilai dan norma dalam kehidupan awal, rasa ingin tahu anak yang tinggi, serta anak sudah mampu bereksplorasi untuk mendapatkan informasi yang belum diketahuinya. Mengingat pentingnya masa kanak-kanak maka sudah seharusnya anak untuk mendapatkan rangsangan pendidikan agar anak lebih siap untuk menghadapi fase berikutnya yaitu untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar.

Mendidik pada masa kanak-kanak merupakan hal yang penting, kehilangan masa kanak-kanak sama saja dengan kehilangan awal yang penting dalam suatu kehidupan. Anak pada usia ini memiliki potensi yang harus dididik. Menurut filsafat pendidikan islam Muhaimin dan Abdul Mujib manusia memiliki dua potensi yang harus dikembangkan yaitu potensi jasmani dan rohani.⁵⁵

Secara jasmaniah (fisik), manusia dianugerahi rupa dan bentuk fisik yang bagus serta memiliki kelengkapan anggota tubuh untuk membantu dan mempermudah aktivitasnya. Manusia secara fisik akan tumbuh dengan optimal bila semua anggota tubuh yang dikaruniakan Allah berfungsi secara baik. Keterkaitan ini membawa implikasi bahwa setiap manusia harus mampu mengembangkan daya-daya yang berhubungan dengan eksistensi jasmaniahnya.

Potensi rohani adalah potensi yang bersifat psikis, kejiwaan, atau mental. Potensi ini sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan potensi rohani menjadi 4 unsur pokok yaitu: 1) Fitrah. Fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan berupa kecenderungan kepada tauhid serta kesucian jasmani dan rohaninya. Lingkungan berpengaruh dalam perkembangan fitrah menuju kesemurnaan dan kebenaran. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki manusia harus dikembangkan dan dilestarikan. 2) *Qalb* atau hati. *Qalb* memiliki makna yang banyak yaitu tersembunyi, tumpuan tanggung jawab manusia, sumber perasaan halus, suka berubah-ubah

⁵⁴ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017), 48.

⁵⁵ Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), 11.

kehendaknya, dan muara bagi rahasia manusia. Dengan demikian potensi *qalb* tergantung pada karakteristik *qalb* atau hati itu sendiri yang berubah-ubah. Seperti perasaan takut, getaran, kedamaian, keberanian, penyesalan, keraguan, dan kesombongan. Potensi *qalb* yang dimiliki manusia dapat dikembangkan maupun diturunkan melalui pendidikan. 3) Nafs. Nafs adalah kondisi kejiwaan manusia yang telah diilhamkan Allah kepadanya kebaikan dan keburukan, sehingga nafs memiliki potensi berupa kemampuan menggerakkan perbuatan yang baik maupun yang buruk. 4) Akal. Manusia dibedakan dengan makhluk lain karena manusia dikaruniai akal. Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan salah, mengerjakan hal yang baik dan menghindari yang buruk.

Memdidik anak adalah perbuatan yang sangat mulia. Memdidik berarti mengubah potensi yang dimiliki anak menjadi potensi yang baik dan berguna bagi kehidupan anak di masa mendatang. Masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri dan sangat berbeda dengan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu. Dengan mengembangkan berbagai potensi dan perkembangan yang dimiliki anak sebagai persiapan untuk hidup, dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Menurut Black dalam Mulyani adapun aspek perkembangan yang harus dikembangkan anak yaitu aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreatifitas.⁵⁶

Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan masalah perkembangan fisik. Perkembangan fisik seperti berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya membutuhkan keterampilan motorik agar otot saraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi dengan baik. Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf urat saraf dan otot yang terkoordinasi pengendalian gerakan tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan anak-anak sejak lahir. Secara umum perkembangan motorik anak ada dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras, semakin besar dan kuatnya otot-otot badan keterampilan-keterampilan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks. contoh dari gerak motorik kasar yaitu berjalan, berlari, melompat, mendaki, melempar, menangkap, dan menendang

⁵⁶ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 15.

bola. Sedangkan perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Beberapa kegiatan yang mampu merangsang motorik halus seperti menyusun puzzle, membentuk adonan mainan atau tanah liat, menggunakan pensil, menggunakan gunting, membuka dan menutup kancing.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan pengetahuan⁵⁷ yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif anak dapat dengan mudah menguasai pengetahuan yang luas sehingga anak mampu menjalankan fungsinya secara wajar dalam interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Adapun perkembangan kognitif masa kanak-kanak menurut Jean Piaget ada 2 tahapan yaitu *pertama*, tahap sensorimotorik (0-2 tahun) pada tahap ini bayi menggunakan alat indra dan kemampuan motorik untuk memahami dunia sekitarnya. Selama periode ini, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi pengalaman sensorik (melihat, mendengar) dengan tindakan motorik (menggapai, menyentuh). *Kedua*, tahap pra-operasional (2-7 tahun) dalam tahapan ini anak dapat membuat penyesuaian perseptual dan motorik terhadap objek dan kajian yang direpresentasikan dalam bentuk simbol. Misalnya berpura-pura sebuah balok adalah sebuah mobil, menggunakan gambar untuk mewakili tindakan dan kejadian yang tak ada. Perkembangan kognitif anak berasal dari kematangan biologi, interaksi mereka dengan lingkungan sosial, dan temuan spontan mereka melalui eksplorasi⁵⁸ bermain.

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial artinya belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan ketika usia

⁵⁷ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, 85.

⁵⁸ Eksplorasi merupakan kegiatan penjelajahan yang dilakukan anak terhadap sesuatu dan memberikan kesempatan anak untuk melihat, memahami merasakan, dan pada akhirnya anak membuat sesuatu yang menarik perhatiannya. Melalui kegiatan ini anak akan mengenal banyak hal dan pengalaman baru yang tidak akan pernah anak dapatkan di dalam rumah. Selain itu kegiatan eksplorasi ini sekaligus melatih kreativitasnya. (baca lebih lanjut buku Rachmawati & Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 55)

enam bulan. Pada saat itu mereka mampu mengenal keluarganya, mulai marah jika mendengar suara keras, dan senang ketika mendapat kasih sayang. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yakni meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Yusuf dalam Suhada perkembangan sosial sebagai proses belajar menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi.⁵⁹ Hurlock mengungkapkan perilaku sosial anak usia pra sekolah memiliki dua pola yaitu perilaku pro sosial dan tidak sosial.⁶⁰ Perilaku pro sosial yang dimiliki anak adalah suka meniru orang lain, bersaing yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain, kerja sama dalam kelompok mulai berkembang pada akhir usia tahun ketiga, mulai muncul perasaan pengertian kepada orang lain, membagi miliknya dengan orang lain, dan berperilaku akrab kepada orang yang dikenalnya. Sedangkan pola tidak sosial yang dimiliki anak antara lain suka melawan orang dewasa, bersifat agresif, perilaku menguasai, egoisme atau mementingkan diri sendiri dan disertai merusak benda-benda disekitarnya.

Emosi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dituntut untuk cerdas dalam mengelola emosinya ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Perkembangan emosi memang tidak tampak jelas seperti perkembangan fisik motorik yang bisa diukur dengan jelas. Emosi adalah kondisi kejiwaan manusia karena sifatnya yang psikis atau kejiwaan maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional dan fenomena-fenomena seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, dan lain sebagainya. Ketika anak mempunyai emosi yang baik maka ia akan mudah diterima dalam lingkungan sosialnya. Begitupun sebaliknya anak yang mudah marah dan mudah memukul temannya akan dijauhi dan dikucilkan dari lingkungan. Perkembangan emosi pada anak difokuskan kepada respon bukan emosi itu sendiri supaya anak dapat meningkatkan kemampuan yang lebih maksimal dengan belajar bagaimana membuat respon yang sesuai terutama mengendalikan respon yang negatif.

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut dalam menguasai bahasa untuk keberlangsungan hidupnya. Bahasa merupakan alat

⁵⁹ Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 64.

⁶⁰ Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, 67.

komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi atau berhubungan dengan orang lainnya. Bahasa yang dimiliki dan dikuasai anak adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga yang sering kita sebut dengan istilah “bahasa ibu”. Perkembangan bahasa ibu dilengkapi dan diperkaya oleh budaya masyarakat di mana ia tinggal. Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan pada sistem yang lain, dalam hal ini kemampuan berbahasa melibatkan motorik, emosional, sosial, dan kognitif. Perkembangan bahasa fokus kepada rangsangan dan penguatan terhadap pengalaman anak melalui kegiatan yang akan disediakan untuk mendukung anak dalam berkomunikasi secara lisan melalui peniruan dan pengulangan. Kemudian penggunaan respon positif dan persetujuan bahasa anak diberikan untuk mendorong interaksi anak ketika menggunakan bahasa.

Dengan berkembangnya teknologi dan informasi terdapat dampak negatif yang mengakibatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini kurang terstimulasi. Salah satu permasalahan pada anak usia dini diantaranya yaitu anak tidak mempunyai kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya mencapai angka 56,61% (10).⁶¹ Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 2004 prevalensi stimulasi orang tua terhadap kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak usia dini di Indonesia mencapai 58,09% untuk orang tua yang belum melakukan stimulasi anak secara optimal. Gangguan kemampuan sosialisasi pada anak usia dini salah satunya akibat dari ketergantungan *gadget*.⁶²

Di Era teknologi yang canggih ini banyak orang tua yang menganggap *gadget* merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mendidik anak sehingga anak mendapat fasilitas *gadget* dari orang tuanya. Menurut Widiawati dan Sugiman, *gadget* sudah digunakan pada anak-anak usia 7-11 tahun bahkan pemberian *gadget* dimulai sejak anak berusia 3-6 tahun yang seharusnya belum layak untuk diberikan *gadget*. Pada perkembangan anak usia dini ketergantungan pada *gadget* seperti: kehilangan untuk melakukan aktivitas, cenderung sering membantah suatu perintah jika itu

⁶¹ W.H. Santy & T. A. Irtanti, Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi *Tempertantrum* Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di PAUD Darun Najah Desa Gadung, Jatirejo, Mojokerto”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 7, No. 12, (2017), 73.

⁶² Sekretariat Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Survei Kesehatan Nasional 2004 SKRT Volume 1, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2005)

menghalanginya bermain *gadget*, berbicara tentang teknologi secara terus menerus, sensitif atau mudah tersinggung, perasaan atau mood yang mudah berubah, egois, dan sulit membagi waktu antara gadget dan orang lain.⁶³

Di salah satu Kabupaten Kudus ada sebuah Taman Kanak-kanak bernama TK Muslimat NU Nurul Islam yang terletak di desa Bakalan Krapyak, Kecamatan Kaliwungu, Kudus. TK Muslimat NU Nurul Islam ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama ibu Noor Khoiriyah, S.Pd. anak-anak di TK Muslimat NU Nurul Islam memiliki perkembangan sosial emosional yang baik. TK Muslimat NU Nurul Islam mempunyai program unggulan diantaranya drumband, hafalan doa harian, dan pentas seni yang diselenggarakan setiap akhir tahun. Contohnya seperti anak-anak yang berani menghafal surat pendek dan doa harian di depan teman-teman, anak yang menunjukkan tari gerak dan lagu, dan sebagainya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti anak-anak sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak merasa terganggu dengan kehadiran peneliti. Peneliti juga mengamati terdapat kerjasama dalam kelompok yang baik dan tidak berebutan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial emosional anak-anak di TK Muslimat NU Nurul Islam sangat baik dan menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam.

Berdasarkan wawancara kepada ibu Noor Khoiriyah, pada awal mulanya anak-anak bersekolah di TK Muslimat NU Nurul Islam belum mengenal satu sama lain dan merasa takut untuk berbicara dengan temannya, mereka sangat pendiam dan masih malu. Selanjutnya untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di TK Muslimat NU Nurul Islam para guru membuat kelompok-kelompok dalam satu kelas untuk bermain dengan menggunakan media pasir dalam satu bak yang digunakan secara bersama-sama.⁶⁴

Pasir merupakan media pembelajaran yang efisien, dan disukai anak, teksturnya yang lembut dan tidak membosankan menjadikan anak bergembira main pasir. Pasir bisa dijadikan sebagai media pembelajaran karena media pasir dapat melatih kerjasama

⁶³ Widiawati & Sugiman, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak" (2014)

⁶⁴ Observasi awal peneliti kepada bu Noor Khoiriyah selaku kepala sekolah TK Muslimat NU Nurul Islam, tanggal 03 Februari 2022.

anak dalam membangun sebuah proyek seperti membuat miniatur masjid, istana, dan sebagainya.

Penelitian ini penulis fokuskan pada perkembangan sosial emosional. salah satu yang menjadi alasan pentingnya mengembangkan sosial emosional sejak usia dini adalah agar anak bisa mencapai kemandirian, mudah berinteraksi dengan sesama, dan menunjang keberhasilan belajar mereka pada jenjang selanjutnya. Diharapkan dengan proses pembelajaran menggunakan media pasir, sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di TK Muslimat NU Nurul Islam bahwa cara yang dilakukan oleh para guru untuk menyikapi kurang optimalnya perkembangan sosial emosional anak yakni dengan menyajikan kegiatan pembelajaran yang variatif agar anak merasa senang, bisa berkreasi tidak mudah jenuh salah satunya yaitu dengan penggunaan media pembelajaran bermain pasir. Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Implementasi Bermain Pasir Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023**

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini terbatas pada penggunaan media pasir dalam mengembangkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini kelompok B TK Muslimat NU Nurul Islam Desa Bakalan Krapyak, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, dengan mengamati tiga aspek: pengembangan sosial-emosional anak, mengembangkan kreatifitas anak, menciptakan konsep dan ide dengan cara mencetak pasir dibuat berbagai bentuk seperti masjid, rumah, hotel, istana, dan bentuk lainnya.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi media pembelajaran pasir dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini kelompok B di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus tahun ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana kecerdasan sosial-emosional anak kelompok B dalam bermain pasir di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus tahun ajaran 2022/2023?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran pasir dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini kelompok B di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus tahun ajaran 2022/2023 beserta solusinya?

D. TUJUAN PENELITIAN

Melihat rumusan masalah yang ada, maka peneliti memiliki beberapa tujuan tertentu diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran pasir pantai dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini kelompok B di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus tahun ajaran 2022/2023
2. Untuk mengetahui kecerdasan sosial-emosional anak kelompok B dalam bermain pasir di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus tahun ajaran 2022/2023
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran pasir dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini kelompok B di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus tahun ajaran 2022/2023 beserta solusinya

E. MANFAAT PENELITIAN

Pengkajian akan menghasilkan data yang akurat, rinci apabila dilaksanakan dengan baik dan faktual sehingga memberi pemanfaatan kepada pengkaji, maupun orang lain, dengan harapan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara umum diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pendidikan anak usia dini terutama dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi pada proses pembelajaran terutama dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan cara yang menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang penggunaan media pasir dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak usia dini kelompok B ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi madrasah, guru, anak usia dini, serta bagi peneliti sendiri. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

- a. Bagi madrasah, pengkajian ini diharapkan menjadi acuan, bahan penimbang peningkatan prosesnya, menjadi lebih inovatif pada peningkatan aspek sosial-emosional anak.

- b. Bagi guru TK, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya mengajar dengan metode yang bervariasi dan menyenangkan untuk mengurangi kejenuhan peserta didik.
- c. Anak usia dini dapat belajar dengan media bermain yang menyenangkan, mengoptimalkan rasa keingintahuannya terhadap hal baru, serta ikut terlibat langsung dengan teman sebayanya.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian bermanfaat sebagai alternatif referensi untuk mengembangkan penelitian yang serupa serta memberikan motivasi, saran, dan petunjuk untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Upaya yang dilakukan oleh penulis untuk memenuhi dan mempermudah penulisan skripsi secara sistematis dan konsisten serta memberikan gambaran umum mengenai penulisan skripsi ini, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

Bagian Awal ini memuat tentang halaman judul skripsi, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

BAB I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari beberapa subbab diantaranya: *pertama*, latar belakang masalah yang menguraikan alasan pemilihan judul; *kedua*, fokus penelitian yang berisi objek kajian khusus dalam penelitian ini; *ketiga*, rumusan masalah yang menguraikan pokok-pokok masalah dari penelitian ini; *keempat*, tujuan penelitian; *kelima*, manfaat penelitian; dan *keenam*, sistematik penulisan.

BAB II: Kerangka Teori

Bab kerangka teori berisi tentang tiga sub bab yaitu sub bab pertama berisi teori-teori yang terkait dengan judul (masalah yang diteliti) yakni tentang konsep bermain menggunakan media pasir pantai dan pengembangan sosial-emosional anak usia dini, pada sub bab kedua berisi tentang penelitian terdahulu yakni yang relevan dengan judul penelitian ini, dan sub bab ketiga berisi tentang kerangka berpikir yakni kerangka konstruk yang teoritis untuk pijakan dalam mengumpulkan data.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisi metode operasional pelaksanaan penelitian yang bersifat teknis dan aplikatif yang terdiri dari beberapa sub bab yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu: *Pertama*, tentang gambaran obyek penelitian dalam hal ini yaitu kondisi umum TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus. *Kedua*, deskripsi data penelitian yaitu penyajian data yang penulis peroleh dari lapangan. *Ketiga*, yakni analisis data penelitian yang berisi buah pikiran penulis berdasarkan data yang didapat tentang implementasi bermain pasir dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus serta faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan media pasir dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus.

BAB V: Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan berdasarkan penelitian dan pengolahan data yang diperoleh, saran-saran, dan penutup.

Bagian Akhir

Bagian penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.